Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar | e-ISSN 2723-1860
Vol. 07 No.1 Juni 2026 | Hal 10-18

ANALISIS KENDALA MAHASISWA PGMI DALAM MERANCANG ASESMEN AUTENTIK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Maizaroh Aulia[1], Era Fitri Yanti[2], Iftitah Rahmi[3], Safrizal[4]
[1234]Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Abstract:. *The purpose of this study was to describe the challenges faced by prospective teachers of Madrasah Ibtidaiyah (MI) when trying to integrate local cultural values into the subject matter. The methodology used in this study is a descriptive quantitative approach, involving 55 prospective teachers selected using purposive sampling techniques. The tool for collecting data was a list of questions compiled based on references from relevant literature sources. Data were obtained by distributing the list of questions to respondents via Google Form. After data collection was complete, analysis was carried out using the percentage method to determine the level of difficulty faced by prospective teachers. The findings of this study indicate that many prospective MI/SD teachers find it difficult to understand the concept of local culture and include it in the teaching curriculum. In addition, the lack of resources, adequate training, and support from educational institutions are also significant obstacles. Therefore, it can be concluded that in order to improve the skills of prospective teachers in integrating local cultural values, more systematic steps are needed in training and the development of a more inclusive curriculum. This study is expected to provide useful insights for policy makers in designing more effective and appropriate training programs.*
Keyword: *Difficulties of Prospective Teachers, Local Cultural Values, Teaching Materials*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh calon guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) ketika mencoba mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam materi pelajaran. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif deskriptif, melibatkan 55 calon guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Alat untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan referensi dari sumber-sumber literatur yang relevan. Data diperoleh dengan menyebar daftar pertanyaan kepada para responden melalui Google Form. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan menggunakan metode persentase untuk menentukan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh calon guru. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak calon guru MI/SD merasa kesulitan dalam memahami konsep budaya lokal dan memasukkannya dalam kurikulum pengajaran. Selain itu, kurangnya sumber daya, pelatihan yang memadai, serta dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan calon guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, diperlukan langkah-langkah yang lebih sistematis dalam pelatihan serta pengembangan kurikulum yang lebih inklusif. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang berguna bagi para pembuat kebijakan dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan.
Kata Kunci: *Kesulitan Calon Guru, Nilai-nilai Budaya Lokal, Materi Ajar*

[1] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Email : mayzarohaulia1@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Email: erafitriyanti1310@gmail.com
[3] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Email: iftitahrahmi03@gmail.com
[4] Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Email: safrizal@uinmybatusangkar.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi peserta didik, sehingga dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara lebih optimal. Dalam kerangka ini, asesmen autentik menjadi elemen penting untuk mengukur capaian belajar secara menyeluruh, tidak terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan proses dan sikap siswa (Samho and Princessa 2025). Dengan menggunakan asesmen autentik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Asesmen autentik merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya dalam konteks nyata, melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari (Fernanda, Fernica, and Pratama 2025). Melalui asesmen autentik, siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang lebih realistis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, asesmen autentik dapat membantu guru untuk memahami kemampuan siswa secara lebih mendalam dan memberikan dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, asesmen autentik juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang lebih akurat dan konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka secara lebih efektif

Sebagai calon guru, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan dan mengimplementasikan asesmen autentik yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, banyak mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam merancang asesmen yang efektif, valid, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Roziman 2025). Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman tentang konsep asesmen autentik, keterbatasan keterampilan teknis dalam menyusun instrumen penilaian, dan minimnya pengalaman praktik di lapangan dapat menjadi penyebab masalah ini (Hilmiah, Indalaillah, and Rukayah 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang asesmen autentik, seperti melalui pelatihan intensif,

pendampingan, dan kesempatan untuk mempraktikkan asesmen autentik dalam konteks nyata. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi guru yang kompeten dalam merancang dan menerapkan asesmen autentik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan calon guru dalam menerapkan prinsip-prinsip asesmen yang tepat. Oleh karena itu, mahasiswa PGMI sebagai calon guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan asesmen autentik, baik secara teoritis maupun praktis (Hilmiah et al. 2025). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa PGMI dalam merancang asesmen autentik yang berbasis Kurikulum Merdeka, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa PGMI dalam mengembangkan asesmen autentik, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang lebih efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa PGMI dalam merancang asesmen autentik.

Dalam konteks pendidikan, asesmen memegang peranan penting sebagai sarana untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif. Dengan adanya implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi pergeseran paradigma asesmen dari penilaian yang lebih fokus pada aspek kognitif dan standar menjadi asesmen autentik yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendalam. Asesmen autentik menuntut guru untuk tidak hanya memberikan soal pilihan ganda, tetapi juga mampu merancang penilaian yang dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari (Rosidah et al. 2026). Dengan demikian, asesmen autentik dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi yang lebih realistis.

Calon pendidik di tingkat dasar, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang Kurikulum Merdeka dan

keterampilan merancang asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Namun, banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam merancang asesmen autentik, baik dari sisi pemahaman konsep, keterampilan teknis, maupun kreativitas dalam mengembangkan instrumen yang relevan dan kontekstual (Wicaksono, Rahmawati, and Nurlaily 2025). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang asesmen autentik yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara objektif berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan kendala-kendala mahasiswa PGMI dalam merancang asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka secara sistematis dan terukur. Metode kuantitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan, menganalisis, dan memaparkan data dengan cara mendeskripsikan variabel-variabel penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dari mahasiswa mengenai pengalaman, persepsi, dan hambatan yang mereka alami selama proses merancang asesmen autentik, kemudian menyajikannya dalam bentuk persentase, grafik, dan tabel.

Penelitian ini melibatkan total 56 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai responden. Pemilihan jumlah responden didasarkan pada ketersediaan populasi dalam satu kelas dan relevansi pengalaman mereka terhadap topik yang diteliti. Dengan jumlah yang representatif ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka, baik dari segi kognitif, afektif, maupun teknis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun menggunakan Google Docs. Angket ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu data identitas responden dan pernyataan-pernyataan tertutup mengenai kendala dalam merancang asesmen autentik. Setiap pernyataan disusun menggunakan pilihan jawaban, "Pernah" dan "Belum Pernah". Penggunaan Google Docs dipilih karena praktis, efisien, dan memungkinkan distribusi angket secara luas dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu, platform ini juga memudahkan peneliti dalam merekap

data secara otomatis dan akurat, sehingga meminimalkan risiko kesalahan input data.

Sebelum disebarkan secara luas, angket yang disusun telah divalidasi secara isi oleh dua dosen ahli di bidang evaluasi pembelajaran dan kurikulum. Proses validasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan benar-benar merepresentasikan indikator kendala dalam perancangan asesmen autentik, serta tidak menimbulkan ambiguitas bagi responden. Setelah angket divalidasi, peneliti menyebarkannya kepada responden melalui grup WhatsApp kelas dan memberikan waktu selama lima hari untuk pengisian. Dalam kurun waktu tersebut, responden diingatkan secara berkala agar mengisi angket dengan jujur dan lengkap.

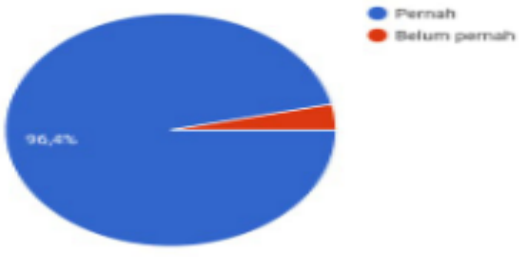
Data yang terkumpul dari angket kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif berupa persentase. Setiap pernyataan dalam angket dihitung jumlah frekuensinya, kemudian dipersentasikan untuk melihat dominasi jawaban responden. Hasil persentase ini dijadikan dasar untuk mengidentifikasi jenis-jenis kendala yang paling banyak dialami mahasiswa, serta untuk merumuskan rekomendasi perbaikan ke depan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi mahasiswa PGMI dalam merancang asesmen autentik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari 56 responden yang mengisi pertanyaan yang telah peneliti bagikan yaitu sebagai berikut :

Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Istilah Asesmen Autentik

Pemahaman awal mahasiswa terhadap istilah “asesmen autentik” menjadi fondasi penting dalam mengevaluasi kesiapan mereka dalam mengaplikasikan konsep ini ke dalam praktik pembelajaran. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) dituntut untuk memahami berbagai jenis asesmen, terutama asesmen autentik yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka (Oktalia, Harmi, and Yulizah 2025). Pemahaman terhadap istilah ini mencerminkan sejauh mana mahasiswa terpapar dengan wacana dan praktik pendidikan terbaru yang menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual.



Gambar 1 Grafik Persentase Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Asesmen Autentik.

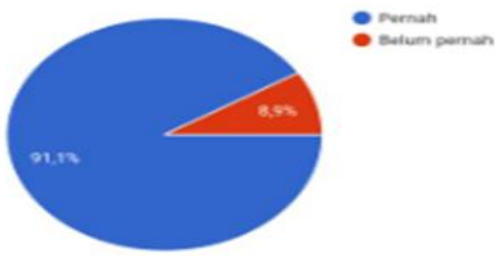
Berdasarkan grafik, sebanyak 96,4% responden menyatakan telah mendengar istilah asesmen autentik, sementara hanya 3,6% yang belum pernah mendengarnya. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa PGMI memiliki tingkat literasi awal terhadap asesmen autentik. Paparan ini kemungkinan besar diperoleh melalui perkuliahan, praktik mengajar, atau literatur pendidikan yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini mencerminkan keberhasilan program studi dalam memperkenalkan konsep-konsep kunci dalam pendidikan modern.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pemahaman terhadap istilah belum tentu sejalan dengan kemampuan mengaplikasikannya secara efektif dalam pembelajaran. Meskipun mereka telah mengetahui istilah tersebut, belum tentu mereka memahami secara mendalam makna, prinsip, dan penerapannya. Oleh karena itu, keberadaan pengetahuan awal ini sebaiknya dijadikan titik tolak untuk menggali sejauh mana pemahaman tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik.

Temuan ini memberikan gambaran positif terhadap kesiapan awal mahasiswa PGMI dalam menghadapi tantangan asesmen autentik (Ana, Arbani, and Rahmadeni 2025). Namun, perlu dilakukan pendalaman dan pembimbingan lanjutan untuk mengubah pemahaman teoretis menjadi keterampilan praktis. Literasi terhadap istilah hanyalah langkah pertama yang harus diikuti dengan kemampuan reflektif dan aplikatif agar mahasiswa benar-benar kompeten dalam merancang asesmen yang bermakna dan relevan.

Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan Asesmen Autentik di Kurikulum Merdeka

Setelah memahami konsep asesmen autentik, pengalaman nyata mahasiswa dalam menggunakannya menjadi indikator penting untuk mengukur sejauh mana teori telah diterapkan dalam konteks pembelajaran. Implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka memerlukan keterampilan merancang instrumen yang menilai kemampuan siswa secara holistik dan kontekstual. Oleh karena itu, pengalaman langsung mahasiswa dalam praktik mengajar menjadi bagian integral dari proses pembelajaran mereka sebagai calon guru.



Gambar 2 Grafik Persentase Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan Asesmen Autentik di Kurikulum Merdeka

Dari hasil survei, terlihat bahwa 91,1% mahasiswa telah mencoba menggunakan asesmen autentik dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sementara itu, 8,9% lainnya belum pernah melakukannya. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah melampaui tahap pemahaman teoritis dan memasuki tahap implementatif, yang sangat penting dalam pembentukan kompetensi pedagogis. Pengalaman ini bisa didapatkan dari praktik microteaching, PPL (Praktik Pengalaman Lapangan), atau simulasi kelas.

Meskipun angka tersebut tergolong tinggi, penting untuk mencermati konteks dan kualitas dari pengalaman yang diperoleh (Sakaria and Zhuki 2026). Penggunaan asesmen autentik harus disertai dengan pemahaman yang benar mengenai tujuannya, yakni untuk menilai kemampuan nyata siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kontekstual, bukan sekadar mengganti bentuk soal. Jika tidak dilakukan dengan pemahaman yang tepat, penggunaan asesmen autentik justru dapat kehilangan esensinya dan hanya menjadi formalitas.

Oleh karena itu, meskipun secara kuantitatif mayoritas mahasiswa telah mengimplementasikan asesmen autentik, evaluasi lebih mendalam diperlukan untuk melihat bagaimana kualitas dari penerapan tersebut. Dengan demikian, program studi perlu menyiapkan pembinaan dan supervisi berkelanjutan agar mahasiswa dapat mempraktikkan asesmen autentik sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan inklusif.

Perancangan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka merupakan komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Asesmen autentik tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan abad 21 yang sesuai dengan kehidupan nyata. Namun demikian, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai calon guru sering kali menghadapi berbagai kendala dalam merancang asesmen autentik ini. Menurut Suharti (2021), kendala tersebut dapat muncul karena minimnya pengalaman langsung dalam merancang asesmen kontekstual serta kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar asesmen

autentik. Hal ini mengindikasikan pentingnya penguatan kompetensi pedagogik yang relevan dengan kurikulum yang berlaku.

Penelitian oleh Lestari (2022) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa PGMI terlibat dalam pelatihan asesmen autentik yang berbasis studi kasus dan praktik langsung, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas rancangan asesmen mereka. Ini membuktikan bahwa dukungan berupa pelatihan kontekstual sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan calon guru. Di sisi lain, tanpa pelatihan yang memadai, mahasiswa cenderung membuat instrumen penilaian yang bersifat normatif dan kurang menggambarkan konteks kehidupan nyata siswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengambil peran aktif dalam menyusun program pembelajaran dan praktik yang mendukung mahasiswa untuk memahami kerangka asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menjawab tantangan tersebut, program studi PGMI perlu merancang kurikulum yang tidak hanya menyajikan teori asesmen, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi asesmen autentik secara langsung dalam lingkungan belajar. Pelatihan harus mencakup pemahaman prinsip-prinsip asesmen autentik, penyusunan rubrik yang sesuai, serta integrasi asesmen dalam proyek pembelajaran yang bermakna. Penelitian oleh Ramadhani (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek memiliki pemahaman lebih baik tentang asesmen formatif dan sumatif yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktis yang berorientasi pada pengalaman nyata sangat efektif untuk membekali calon guru dalam merancang asesmen yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa PGMI telah memiliki pemahaman awal dan pengalaman dalam menggunakan asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, mereka masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan siswa, keterbatasan teknis dan pedagogis, hingga kurangnya strategi dalam merancang asesmen yang adil dan tidak diskriminatif. Selain itu, hambatan konseptual seperti kesulitan merumuskan capaian pembelajaran dan proses refleksi turut menjadi kendala dalam merancang asesmen yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesiapan

awal tergolong tinggi, mahasiswa masih memerlukan pendampingan intensif untuk mampu mengaplikasikan asesmen autentik secara optimal dan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Ana, Mike, Wiwin Arbani, and Fevi Rahmadeni. 2025. "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Menilai Kemampuan Siswa Pada Pelajaran Matematika Di Min 14 Talang Ulu."

Fernanda, Siska Amelia, Virli Okta Fernica, and Miftahul Bagas Pratama. 2025. "Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1(5):334–40.

Hilmiah, Hilmiah, Nur Indalaillah, and Ity Rukayah. 2025. "Persepsi Guru PAUD Terhadap Penerapan Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Edueco* 8(1).

Oktalia, Anggela, Hendra Harmi, and Yosi Yulizah. 2025. "Implementasi Assesmen Autentik Dalam Mata Pelajaran Ipas Kelas V Di Sdn 32 Rejang Lebong."

Rosidah, Ai, Dede Nurhayati, Roy Setiawan, Rodiah Rodiah, and Eva Mawarni. 2026. "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran MIPA Pada Kurikulum Merdeka." *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika* 7(1):8–23.

Roziman, Roziman. 2025. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Oleh Mahasiswa PGMI Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI* 2(1):109–21.

Sakaria, Setiabudi, and Mohd Zhafri Mohd Zhuki. 2026. "Pengukuran Kualitas Pengalaman Pengguna Pada Aplikasi Virtual Reality Untuk Properti Menggunakan UEQ." *ELANG: Journal of Interdisciplinary Research* 3(2):92–102.

Samho, Bartolomeus, and Manuella Princessa. 2025. "Relevansi Filsafat Pendidikan Pragmatisme Dalam Kurikulum Merdeka Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10(1):350–67.

Wicaksono, Vicky Dwi, Ika Rahmawati, and Vivi Astuti Nurlaily. 2025. "Evaluasi Sistematis Literatur Tentang Penggunaan Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran: Studi Kasus Pendidikan Di Indonesia." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 6(2):120–27.